

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan rangkuman yang dibagi menjadi beberapa variabel permasalahan yang digunakan sebagai informasi pembanding atau tambahan dari permasalahan yang diteliti serta variabel yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Kajian teori terdiri atas kedudukan bahan ajar cerpen berdasarkan kurikulum 2013, menganalisis unsur penokohan cerpen, dan bahan ajar kelas XI. Penjelasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Menganalisis Unsur Penokohan Dalam Cerita Pendek

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis adalah penyelidikan dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran. Menganalisis dapat pula digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam ranah berpikir dan mengenal nalar secara lisan maupun tulisan. Menurut Alwasilah (2013, hlm. 112) mengatakan, bahwa “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Maksudnya yaitu menganalisis merupakan bagian dari pencarian suatu data dengan cara yang lebih mendetail seperti memilah, membagi, dan/atau menggabungkan dengan maksud agar lebih mengerti akan hal yang di analisis.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima (2016) menyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari suatu peristiwa yang disajikan. Penyelidikan dalam kajian analisis menjadikan suatu bagian dalam peristiwa menjadi fokus penelaahan serta mencari hubungan antar bagian untuk mendapatkan arti dari keseluruhannya. Analisis adalah suatu proses dalam penguraian pokok dari berbagai bagian serta penelaahan bagian itu sendiri dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Sedangkan menurut Tarigan (2013, hlm. 40) menyatakan bahwa menganalisis disebut membaca telaah isi, bahwa “Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan”. Hal tersebut mengartikan bahwa saat menganalisis sebuah teks maka teks tersebut akan digolongkan menjadi beberapa bagian menurut jenis atau menyusun ke dalam golongan teks berdasarkan objek tertentu.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang diuraikan menjadi beberapa bagian yang bertujuan untuk memahami hal yang rumit menjadi mudah dimengerti serta bertujuan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami hal secara keseluruhan.

b. Cerpen Sebagai Bahan Ajar

1) Pengertian Teks Cerpen

Cerpen atau cerita pendek tidak hanya membuat kita terhibur dan berkelana dengan imajinasi-imajinasi yang kreatif, tetapi juga dapat mengajarkan kita banyak hal, salah satunya tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas. Melalui cerita yang disampaikan, kita dapat mengambil pesan positif seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, kedisiplinan, dan lain-lain. Meskipun cerpen yang dibaca merupakan bacaan sekali duduk, tetapi pesan yang disampaikan akan cepat dimengerti dengan mudah.

Menurut Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 92) menyatakan, bahwa “Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek di sini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata. Bahkan ada cerpen yang terdiri dari 30.000 kata.” Dapat diartikan bahwa cerpen merupakan bacaan yang tidak perlu berpindah duduk agar selesai membacanya, karena isi dari cerpen tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama seperti membaca buku. Maka dari itu cerpen banyak ditulis oleh orang-orang karena mudah untuk ditulis baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.

Sejalan dengan pernyataan Sumardjo, Kosasih (2019, hlm. 127) menyatakan, bahwa “Cerita pendek (cerpen) pada umumnya bertema sederhana tentang kehidupan sehari-hari. Jumlah tokohnya terbatas, hanya melibatkan 1-2 orang tokoh. Jalan ceritanya pun sangat singkat, yakni hanya menceritakan beberapa peristiwa ataupun konflik. Demikian pula dengan latarnya, meliputi ruang lingkup tempat yang terbatas dan waktu yang relatif singkat”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa cerpen yang dapat dibaca sekali duduk memang isinya sangat pendek tidak melebihi dari 30.000 kata, waktu untuk membacanya pun singkat, maka dari itu unsur dari suatu cerpen sangatlah minimalis atau terbatas tidak melibatkan banyak tokoh, latar, alur, dan unsur lainnya karena cerita yang sangat singkat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki batasan dalam segi isi, unsur-unsur seperti tokoh, latar, dan alur yang tidak melibatkan banyak tokoh karena jalan cerita juga yang pendek. Cerpen dapat dibaca dengan waktu yang singkat sekitar sepuluh menit atau lebih dan dapat dibaca sekali duduk, tidak memerlukan waktu banyak karena jumlah kata pun terbatas sekitar 500-5000 kata atau lebih hingga 30.000 kata. Cerpen juga ditulis berdasarkan imajinasi penulis atau merupakan cerita khayalan dan dapat berdasarkan pengalaman penulis.

2) Unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen atau cerita pendek tentunya memiliki unsur intrinsik, yaitu tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerpen yang menjadikan cerpen itu utuh dan berhubungan dengan isi cerita. Seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto (2019, hlm. 3), bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam” maka dari itu unsur-unsur tersebut tidak dapat dihilangkan salah satunya, karena unsur tersebut saling melengkapi hingga terlahirnya sebuah cerpen yang diciptakan dari dalam atau dari unsur-unsur intrinsik. Penjelasan dari unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

a) Tema

Tema merupakan sebuah ide atau gagasan terbentuknya cerpen, yang dapat juga disebut ruh atau nyawa yang dapat menghidupkan sebuah cerpen. Menurut Kosasih (2019, hlm. 131) menyatakan, bahwa “Tema adalah gagasan yang menjalin

struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.” Sebab itu tema sering dikatakan ruh karena tema akan bersangkutan dengan unsur-unsur pembangun lainnya yang juga akan menentukan terbentuknya unsur lain oleh tema tersebut.

Biasanya tema tidak dituliskan oleh penulis di dalam teks cerpen yang dibuatnya atau ditampilkan secara tersirat. Untuk mengetahui tema pada suatu teks cerpen, kita harus membaca atau mengetahui keseluruhan peristiwa yang ada pada cerpen. Tema dalam satu cerpen dan cerpen lainnya bisa saja sama, namun berbeda cerita dan rangkaian peristiwanya. Hal tersebut dikarenakan satu tema dapat mencakup beberapa judul cerpen yang dapat dianggap bahwa alur peristiwa dalam cerpen-cerpen tersebut sama.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan yang tidak dapat dipisahkan ini memiliki peran penting dalam sebuah cerpen. Tokoh yang terdapat dalam cerpen dapat membantu berjalannya cerita. Tokoh tidak hanya digunakan kepada manusia saja, tetapi bisa juga digunakan pada hewan, benda, atau makhluk hidup lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto (2019, hlm. 8), bahwa “Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung sebuah cerita.” Karakter atau sifat dari sebuah tokoh ialah disebut penokohan, yang akan menggambarkan atau mengembangkan suatu tokoh atau pelaku yang terdapat pada cerpen. Dalam cerpen biasanya memiliki beberapa tokoh atau pelaku, namun tidak akan melibatkan banyak tokoh.

Dalam satu cerpen biasanya terdapat satu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh atau pelaku dalam cerita yang mendominasi penceritaan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama juga selalu disangkut pautkan dalam cerita dengan tokoh-tokoh lain. Selain tokoh utama, dalam cerpen juga terdapat tokoh pembantu. Tokoh pembantu yaitu tokoh yang berperan sebagai pendukung tokoh utama. Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (2015, hlm. 165), bahwa “Tokoh dalam cerpen bisa banyak, tetapi berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang saja. Tokoh lain berfungsi sebagai penegas keberadaan tokoh utamanya. Tokoh utama biasanya menjadi sentral cerita, baik protagonis ataupun antagonis.” Tokoh

juga memiliki istilah tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang baik, suka menolong, tegas, dan pintar. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh atau pelaku cerita yang tidak disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang buruk, suka berbohong, dan sifat buruk lainnya.

Selain itu, tokoh selalu diikuti oleh penokohan atau perwatakan yang merupakan cara untuk menggambarkan dan mengembangkan suatu karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 9) menyatakan, bahwa “Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, baik keadaan lahirnya atau batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, pemikirannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.” Dengan adanya penokohan dalam sebuah tokoh, maka tokoh tersebut akan dengan mudah tergambar atau akan tampak lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Tokoh dalam cerita harus tampak hidup dengan adanya dukungan dari penokohan atau perwatakan tersebut.

c) **Latar**

Latar adalah tempat dan waktu suatu peristiwa terjadi dalam sebuah cerita. Latar dapat disebut juga *setting*. Seperti yang dikatakan oleh Kosasih (2019, hlm. 134), bahwa “Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digambarkan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.” Latar dalam cerita dapat diciptakan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui penulis ataupun dapat diciptakan berdasarkan imajinasi penulis yang dapat disebut bahwa latar dalam cerpen bersifat faktual dan imajiner. Latar juga membantu atau mendukung berjalannya cerita.

Latar dapat menjadi saksi atas terjadinya peristiwa-peristiwa yang berlalu pada sebuah cerita yang dilalui oleh para tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Latar juga dapat digunakan sebagai pengambilan nilai-nilai kehidupan yang ingin diungkapkan oleh penulis cerita. Latar dapat mempertegas keyakinan pembaca dalam mengalirkan sebuah cerita. Maka dari itu, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar ada, pembaca pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun peristiwa yang berada pada latar tersebut.

Latar terdapat tiga bagian yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut, misalnya di suatu desa, persimpangan jalan, sebuah toko, dan lainnya. Latar waktu adalah kapan tepatnya suatu peristiwa terjadi, misalnya petang nanti, masa kerajaan, dan lainnya. Sedangkan latar suasana adalah segala peristiwa yang dialami para tokoh yang menimbulkan berbagai suasana pada cerita, misalnya sedih, bahagia, atau menyebalkan.

d) Alur atau Plot

Alur adalah urutan jalan cerita dalam cerpen yang disampaikan oleh penulis. Dalam menyampaikan cerita, ada tahapan-tahapan alur yang disampaikan oleh penulis. Seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto (2019, hlm. 6), bahwa “Alur biasanya terdiri atas lima bagian tahapan, yaitu pemaparan, pengawatan, penanjakan, klimaks, dan peleraian.” Tahapan tersebut membantu cerita dari awal pengenalan para tokoh hingga klimaks sampai penyelesaiannya. Tahapan-tahapan tersebut harus ada dalam cerpen agar cerita tidak membingungkan para pembaca.

Alur juga memiliki dua bagian yang sering digunakan oleh penulis, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju ialah penceritaan yang menggambarkan jalan cerita yang berurutan dari awal pengenalan tokoh, menghadapi situasi lalu mengalami konflik hingga puncak konflik dan disertai penyelesaiannya. Dalam alur maju, cerita memiliki runtutan yang sesuai dengan tahapan-tahapan alur. Sedangkan alur mundur biasanya penulis menuliskan cerita dengan tahapan yang tidak berurutan. Bisa saja di awal cerita memperlihatkan konflik, lalu setelah itu menengok penyebab konflik itu terjadi sebelumnya. Alur mundur tidak menampilkan cerita dengan tahapan yang berurutan.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang yang biasanya disebut *point of view* digunakan oleh penulis untuk melihat suatu kejadian cerita atau posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang disebut juga dengan pusat pengisahan. Pengarang akan menentukan bagian siapa yang akan bercerita pada karyanya sehingga mencapai efek yang tepat pada ide yang akan dituangkannya. Sudut pandang dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2019, hlm. 134)

menyatakan, bahwa “Posisi pengarang dalam menyampaikan ceritanya dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

- 1) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh utama atau sebagai tokoh tambahan.
- 2) Berperan sebagai orang ketiga sebagai pihak yang serbatahu atau sebagai pengamat.”

Dua cara tersebut dapat digunakan oleh penulis sebagai pilihan mana yang terbaik untuk cerpen yang akan dibuat. Biasanya jika sudut pandang orang pertama penulis akan berperan sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut atau seolah-olah penulis tersebut menjadi tokoh utama dalam cerita. Sedangkan untuk sudut pandang orang ketiga biasanya penulis berperan sebagai tokoh pembantu. Tetapi tokoh yang menjadi sudut pandang tersebut mengetahui segalanya mengenai tokoh utama. Tokoh ini biasanya akan selalu terlibat dalam setiap peristiwa dengan tokoh utama dalam cerita.

f) Gaya Bahasa

Dalam penulisan cerpen, penulis juga memerhatikan bahasa yang akan digunakan. Hal tersebut dapat disebut gaya bahasa, dapat juga digunakan sebagai ciri khas dari penulis cerpen tersebut. Ciri khas itu dapat dituangkan dalam penggunaan majas, diksi atau pemilihan kalimat yang tepat dalam cerpen. Pemilihan majas, diksi, dan kalimat yang tepat berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Penulis memilah bahasa yang digunakan agar cerpen yang diciptakan menjadi karya yang berkualitas. Sumaryanto (2019, hlm. 14) mengungkapkan, bahwa “Gaya bahasa adalah cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya sesuai dengan pikiran dan perasaannya.” Bahasa yang digunakan oleh penulis dapat membantu pembaca untuk merasakan emosi dalam cerita tersebut.

g) Amanat

Cerpen tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur, tetapi dalam cerpen juga terdapat hal apa saja yang dapat dipelajari dari isi cerita tersebut. Dapat dikatakan sebagai pembelajaran hidup atau sebagai sarana pendidikan bagi pembaca cerpen. Biasanya berisi ajaran moral yang disampaikan melalui cerpen.

Hal tersebut dinamakan amanat, yang berarti pendidikan moral yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui teks cerpen. Pendidikan moral tersebut disampaikan secara tersirat tidak langsung dituliskan dalam cerpen. Maka dari itu, pembaca yang tidak fokus dalam membaca sebuah cerpen biasanya tidak dapat mengambil pendidikan moral yang diterapkan dalam cerpen yang dibaca.

Seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto (2019, hlm 15), bahwa “Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi permasalahan di dalam sebuah karya sastra. Amanat bisa disebut makna.” Amanat dapat dikatakan juga sebagai pesan yang akan di dapat dari seorang penulis melalui cerpen yang diciptakannya. Makna yang terdapat dalam amanat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang dituliskannya. Sedangkan makna muatan adalah makna yang termuat dalam sebuah karya sastra.

3) Unsur Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen

Tokoh dalam sebuah cerita pendek merupakan unsur yang wajib ada pada setiap cerpen. Tokoh merupakan pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita tersebut. seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto (2019, hlm. 8), bahwa “Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung sebuah cerita.” Karakter atau sifat dari sebuah tokoh ialah disebut penokohan, yang akan menggambarkan atau mengembangkan suatu tokoh atau pelaku yang terdapat pada cerpen. Dalam cerpen biasanya memiliki beberapa tokoh atau pelaku, namun tidak akan melibatkan banyak tokoh.

Dalam satu cerpen biasanya terdapat satu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh atau pelaku dalam cerita yang mendominasi penceritaan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama juga selalu disangkut pautkan dalam cerita dengan tokoh-tokoh lain. Selain tokoh utama, dalam cerpen juga terdapat tokoh pembantu. Tokoh pembantu yaitu tokoh yang berperan sebagai pendukung tokoh utama. Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (2015, hlm. 165), bahwa “Tokoh dalam cerpen bisa banyak, tetapi berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang saja. Tokoh lain berfungsi sebagai penegas keberadaan tokoh utamanya. Tokoh utama biasanya menjadi sentral cerita, baik protagonis ataupun antagonis.” Tokoh juga memiliki istilah tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah

tokoh yang disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang baik, suka menolong, tegas, dan pintar. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh atau pelaku cerita yang tidak disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang buruk, suka berbohong, dan sifat buruk lainnya.

Sebuah cerita pendek pastinya terdapat tokoh dan memiliki penokohan yang berbeda-beda, artinya penokohan merupakan perwatakan yang dapat menggambarkan seorang pelaku dalam cerpen. Tokoh dan penokohan diciptakan oleh penulis dengan berbagai imajinasi dan pengalamannya. Penulis berhak menciptakan tokoh sesuka hati sesuai dengan jalan cerita yang diciptakan. Tujuan diciptakannya penokohan yaitu untuk menghidupkan jalan cerita dari tokoh atau pelaku tersebut.

Menurut Aminuddin (2014, hlm. 79) menyatakan, bahwa “Penokohan adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita” penokohan sangat erat hubungannya dengan tokoh dan tidak bisa dipisahkan. Karena penokohan dapat menciptakan sebuah peristiwa dalam cerita fiksi. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

Tokoh dalam sebuah cerpen memiliki dua jenis, seperti yang dikatakan Sumaryanto (2019, hlm. 8) menyatakan, bahwa

dikenal juga dua jenis tokoh, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar (*flash character*) adalah tokoh yang hanya menunjukkan satu karakter sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh jenis ini hanya memerankan pelaku yang baik saja atau buruk saja sepanjang penceritaan. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat atau yang baik akan tetap baik saja. Sementara, tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang mengalami perkembangan baik buruk maupun kelemahan dan kelebihanannya.

Jenis tokoh tersebut dapat ditemukan dalam cerpen dengan mudah karena jenis tokoh datar dan bulat didefinisikan tidak secara mendalam. Jenis tokoh lainnya yang dapat ditentukan secara spesifik yaitu tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis yaitu tokoh atau pelaku cerita yang tidak disukai pembaca karena sifat-sifatnya yang buruk seperti berbohong, jahat terhadap pelaku utama atau tokoh lain. Sedangkan protagonis ialah tokoh yang disukai oleh pembaca karena sifat-sifatnya yang baik, suka menolong, pintar, berkharisma, dan semacamnya. Biasanya tokoh

protagonis selalu ditempatkan pada tokoh utama, karena seringnya menjadi panutan bagi pembaca.

Selain jenis tokoh antagonis dan protagonis, tentu ada lagi jenis tokoh lainnya yang jarang diketahui oleh pembaca yaitu deutragonis, foil, tritagonis, compiden, raisonneur, dan utility. Jenis tokoh deutragonis adalah tokoh yang berpihak pada tokoh utama, peran ini ikut mendukung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis. Lalu jenis tokoh foil yaitu tokoh yang berpihak kepada tokoh lawan tokoh utama. Sedangkan jenis tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memihak kepada salah satu tokoh lain. Selanjutnya tokoh raisonneur adalah tokoh yang menjadi corong bicara penulis. Dan yang terakhir yaitu tokoh utility adalah tokoh pembantu, baik tokoh hitam maupun tokoh putih.

Penokohan menurut Mahliatusikkah (2018, hlm. 87) menyatakan, bahwa “Penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan rekaannya.” Dengan diciptakannya penokohan, maka cerita akan terlihat lebih nyata saat membacanya. Penokohan adalah sebuah proses bagaimana seorang tokoh terbentuk. Ada dua cara untuk menentukan penokohan dari tokoh cerita, yaitu secara analitik (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto (2019, hlm. 9), bahwa

Cara analitik adalah cara pengarang melukiskan karakter tokohnya secara langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh. Misalnya langsung dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik atau tampan, wataknya keras, kulitnya hitam, rambutnya sebahu, dan sejenisnya. Sebaliknya, apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan karakter tokoh ceritanya, maka disebut pelukisan tokohnya secara dramatik atau tidak langsung.

Cara menentukan penokohan dari sebuah tokoh adalah cara pengarang melukiskan atau mendeskripsikan perwatakan tokoh agar dikenali oleh pembaca. Teknik penokohan analitif biasa disebut naratif adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang. Sedangkan teknik penokohan dramatik adalah cara penampilan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh. Untuk penjelasan yang lebih mudah dipahami, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1
Jenis Tokoh

No.	Jenis Tokoh	Penjelasan
1	Tokoh Datar (<i>flash character</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Diceritakan dari satu segi watak saja, bersifat statis, jarang berubah karakternya, kadang sama sekali tidak berubah. b. Tokoh datar disebut juga tokoh sederhana dan tokoh pipih. c. Tokoh datar: tidak memberikan kejutan. d. Tidak banyak detail yang menjelaskan tokoh datar sehingga mudah untuk diklasifikasi. e. Kebanyakan tokoh minor atau tokoh pembantu merupakan tokoh datar. f. Tokoh flat jarang berubah atau tidak berubah sama sekali dalam cerita. g. Berkembang hanya dari satu ide dan tidak berubah sampai cerita selesai. h. Hanya memiliki satu kepribadian tertentu; bersifat flat, datar, stereotip, monoton dan hanya menampilkan satu karakter. i. Tindakan-tindakan dan perilaku tokoh datar mencerminkan satu karakter yang dimilikinya. j. Mudah diklasifikasi dan dimengerti oleh pembaca. k. Pengarang menggunakan tokoh-tokoh datar untuk memfokuskan pikiran pembaca ke karakter bulat.
2	Tokoh Bulat (<i>round character</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tokoh yang semua wataknya diungkapkan. Sangat dinamis dan mengalami banyak perubahan watak. b. Disebut juga tokoh kompleks atau tokoh bundar. c. Merupakan tokoh yang berkembang. d. Lebih mencerminkan kehidupan manusia yang sebenarnya, sebagaimana kehidupan manusia tidaklah monoton. e. Memiliki banyak detail karakter, baik maupun buruk. f. Tidak mudah untuk di klasifikasi karena banyak perubahan. g. Kebanyakan tokoh utama mayor merupakan tokoh bulat sehingga memungkinkan tokoh protagonis memiliki unsur tokoh antagonis. h. Harus bisa memberikan 'kejutan' dalam cara yang meyakinkan. i. Bila tokoh tidak memberikan 'kejutan' pada pembaca maka tokoh tersebut merupakan tokoh datar. j. Tokoh bulat ada yang baik dan ada yang jahat.

		<p>k. Perubahan tokoh bulat harus dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki alasan.</p> <p>l. Tujuan, ambisi dan nilai-nilai mereka berubah-ubah seiring berjalannya cerita.</p> <p>m. Sikapnya berubah tergantung dengan hasil dari kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya.</p>
--	--	---

Tabel 2. 2

Jenis Unsur Penokohan

No.	Jenis Unsur Penokohan	Penjelasan
1	Antagonis	Tokoh yang biasanya tidak disukai oleh pembaca karena memiliki sifat yang buruk. Tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonis.
2	Protagonis	Tokoh yang disukai oleh pembaca karena memiliki sifat yang baik. Tokoh utama yang menggerakkan plot dari awal sampai akhir dan memiliki itikad baik, namun dihalangi tokoh lain.
3	Deutragonis	Tokoh yang memihak pada tokoh protagonis. Peran ini ikut mendukung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis.
4	Foil	Tokoh yang berada di pihak antagonis, atau sebaliknya dari tokoh deutragonis. Dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh tokoh antagonis.
5	Tritagonis	Tokoh yang tidak memihak tokoh manapun dan tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonis dan antagonis. Bersikap sebagai penengah dalam cerita.
6	Raisonneur	Tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung atau menjadi corong bicara penulis.
7	Utility	Tokoh pelengkap yang membantu mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik. Biasanya tokoh ini mewakili jiwa penulis.

Tabel 2. 3
Teknik Penokohan

No.	Teknik Penokohan	Penjelasan
1	Analitik	Teknik penokohan analitik, atau naratif, adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang. Tokohnya dihadirkan ke hadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit (sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik). Teknik penokohan ini sangat sederhana dan ekonomis karena tidak membutuhkan banyak deskripsi. Dengan ini, sang pembaca akan lebih memerhatikan kepada cerita dan plot. Teknik ini mengurangi kesalah pahaman. Namun, sang pengarang harus mempertahankan konsistensi karakter dari tokoh itu. Sang pengarang harus tetap mempertahankan dan mencerminkan pola kedirian tokoh itu.
2	Dramatik	Teknik penokohan dramatik adalah cara penampilan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh. Untuk mengetahui watak tokoh pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik, lingkungan, reaksi, ucapan dan pendapat karakter tersebut. Penampilan tokoh cerita dengan menggunakan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Sang pengarang membiarkan para tokoh untuk memperlihatkan karakter-karakternya melalui tingkah laku, peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti kejadian-kejadian yang terjadi di sebuah karya fiksi tidak hanya untuk memperkembangkan plot, tetapi menceritakan pendirian masing-masing tokoh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan unsur penokohan atau karakter tokoh yang terdapat pada cerpen memiliki tiga aspek secara garis besar. Ketiga aspek tersebut diantaranya;

- a) Jenis tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*)
- b) Jenis tokoh antagonis, protagonis, deutragonis, foil, tritagonis, raisonneur, dan utility.
- c) Teknik analitik dan teknik dramatik.

Ketiga aspek diatas menjadi acuan peneliti dalam menganalisis kumpulan teks cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Sebagai pendidik di sekolah, tentu menjadi kewajiban untuk merencanakan atau membuat bahan ajar. Biasanya bahan ajar dibuat oleh pendidik menggunakan metode yang kreatif dan membangkitkan semangat peserta didik sehingga peserta didik mudah menerapkan dan memahami pembelajaran. Selain dengan metode, pendidik juga menggunakan media yang telah tersedia di sekolah yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berisi materi belajar, metode, dan media yang didesain sistematis.

Seperti yang dikatakan oleh Lestari (2013, hlm. 1) mengatakan “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang berpacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Bahan ajar tidak dirancang sesuka hati pendidik, tetapi disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar dibuat untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dan pendidik pada akhir pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan Lestari, Hernawan dkk (2012, hlm. 3) menyatakan, bahwa “Bahan pembelajaran (*Learning Materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran” Bahan ajar berisi bagaimana pembelajaran dalam kelas secara berurutan dan sistematis dari awal pendidik memasuki kelas hingga pendidik meninggalkan kelas. Semua yang akan dibicarakan, dipelajari, dan dipahami dalam pembelajaran ada pada bahan ajar yang diciptakan secara utuh.

b. Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki bentuk agar saat menerapkan bahan ajar terasa lebih mudah digunakan. Bentuk bahan ajar memiliki beberapa bagian, seperti yang dikatakan oleh Hernawan dkk (2012, hlm. 4), bahwa

Ada dua bentuk bahan pembelajaran, yaitu:

- 1) Bahan pembelajaran yang “didesain” lengkap, artinya bahan pembelajaran yang memuat semua komponen yang akan dicapai, kegiatan belajar yang harus dilakukan siswa, materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, ilustrasi/media dan peraga pembelajaran, latihan dan tugas, evaluasi, dan umpan balik. Contoh kelompok bahan pembelajaran ini adalah modul pembelajaran, audio pembelajaran, video pembelajaran, pembelajaran berbasis komputer, pembelajaran berbasis Web/internet.
- 2) Bahan pembelajaran yang “didesain” tidak lengkap, artinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk komponen pembelajaran yang terbatas, seperti dalam bentuk sumber belajar, media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu ketika tenaga pendidik dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Contoh kelompok bahan pembelajaran ini meliputi pembelajaran dengan berbagai alat peraga, belajar dengan transparansi, belajar dengan buku teks, peta, globe, model kerangka manusia, dan sebagainya.

Pembuatan bahan ajar perlu dikembangkan dan diorganisasikan secara matang agar pembelajaran yang akan dilaksanakan kelak berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai tanpa adanya hambatan. Kurang persiapan dalam pembuatan bahan ajar akan berpengaruh pada proses pembelajaran, maka hal itu akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang baik. Oleh karena itu, bentuk dari bahan ajar dinyatakan juga oleh Prastowo (2011, hlm. 40), diantaranya “(1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar dengar atau audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual), (4) bahan ajar interaktif.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk bahan ajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya bahan ajar yang baik maka dapat menunjang proses pembelajaran yang baik pula antar pendidik dan peserta didik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bahan ajar yang digunakan yaitu bahan ajar cetak yang berupa teks cerpen.

c. Karakteristik dan Kelayakan Bahan Ajar

Dalam proses penyusunan atau pemilihan bahan ajar, seorang pendidik seharusnya memperhatikan karakteristik bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Daryanto (2013, hlm. 9) yang berpendapat bahwa sebuah bahan ajar dapat dikatakan sebagai bahan ajar yang baik apabila di dalamnya memuat karakteristik sebagai berikut.

- 1) *Self instruction*, artinya dengan adanya bahan ajar dapat membuat peserta didik membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan.
- 2) *Self contained*, artinya seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam suatu bahan ajar secara utuh.
- 3) *Stand alone*, artinya bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersamaan.
- 4) Adaptif, artinya bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User friendly*, artinya setiap instruksinya dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunanya, termasuk kemudahan pengguna dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sebuah bahan ajar memiliki standar kelayakan yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar. Muslich (2010, hlm. 291) mengatakan standar kelayakan bahan ajar dibagi menjadi empat bagian yaitu.

- 1) Isi, kelayakan bahan ajar bagian isi adalah kesesuaian materi dengan standar kompetensi, kesesuaian materi dengan kompetensi dasar serta materi pendukung pembelajaran;
- 2) Sajian, kelayakan bahan ajar bagian sajian meliputi teknik penyajian materi, teknik penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian;
- 3) Bahasa, kelayakan bahan ajar bagian bahasa meliputi kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkatan pengembangan peserta didik;
- 4) Grafika, kelayakan bahan ajar bagian ini meliputi bentuk dan desain yang digunakan dalam bahan ajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan kelayakan tentunya selalu dipertimbangkan apabila seorang pendidik akan menentukan bahan ajar. Hal tersebut dilakukan dengan upaya yang dapat tepat sasaran dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dengan sesuainya bahan ajar yang diberikan sesuai kebutuhan dapat membuat proses pembelajaran menjadi tepat dan terarah, serta dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang baik.

3. Kedudukan Bahan Ajar Cerpen di Kelas XI Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran di sekolah, tentu tidak terlepas dari sebuah sistem yaitu kurikulum. Kurikulum yang mengatur segala aktivitas peserta didik dan pendidik di dalam sekolah baik tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Salah satu tujuan adanya kurikulum yaitu untuk mencapai tujuan akademik peserta didik serta pendidikannya. Sehingga kurikulum sering mengalami perubahan karena untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas yang membuat suatu kurikulum selalu mengalami perubahan karena berkembangnya kualitas teknologi, dan kualitas yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Sehingga kurikulum menumbuhkan manusia-manusia yang aktif, inovatif, cerdas, berbudi pekerti baik, dan berakhlak baik. Hal itu juga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum yang ada di Indonesia saat ini adalah menggunakan kurikulum 2013. Sistem pada kurikulum ini lebih terorganisir dibandingkan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau kurikulum lainnya. Program dan pengalaman dalam kurikulum ini juga sudah tersusun secara sistematis yang harus selalu dikuasai oleh peserta didik dan terutama pendidik. Seperti yang dikatakan oleh Rusdi (2017, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum sebagai rencana-rencana pendidikan bagi peserta didik yang berisikan sejumlah materi atau bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik”. Materi dan bahan ajar tersebut harus dikuasai oleh peserta didik dan pendidik karena peserta didik dan pendidik merupakan pelaku utama dalam dunia pendidikan.

Kurikulum disusun secara menyeluruh untuk semua yang melakukan kegiatan di bidang pendidikan. Hingga Triwiyanto (2015, hlm. 24) mengatakan, “Kurikulum sebagai rencana mencakup macam-macam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Kurikulum sebagai rencana ada yang bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, ada pula yang bersifat khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Dengan hal itu membuktikan bahwa kurikulum diterapkan oleh semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan manapun. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti tempat les

privat. Di dalam kurikulum pendidikan terdapat dua kompetensi, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Kurikulum yang digunakan oleh pendidikan saat ini ialah Kurikulum 2013 yang telah berlaku selama kurang lebih enam tahun. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang paling efektif yang dirancang oleh pemerintah. Dalam kurikulum 2013 tidak hanya menekankan aspek pengetahuan peserta didik saja, tetapi menekankan pada aspek sikap dan keterampilan juga yang berpengaruh dalam hasil belajar siswa. Menurut Majid (2014, hlm. 1) berpendapat, bahwa “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah”. Dengan adanya kurikulum 2013 maka peserta didik tidak hanya mengasah pengetahuannya saja, tetapi dalam sikap dan keterampilannya juga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran kurikulum dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena kurikulum bertugas untuk merancang berjalannya suatu pembelajaran di jenjang pendidikan. Dalam kurikulum berisi beberapa perangkat pembelajaran yaitu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 dan memiliki kedudukan yang sama dengan kurikulum terdahulu yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi Inti ini harus dimiliki dan dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas guna untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi Inti terdiri dari empat kompetensi, seperti yang ditetapkan oleh Kemendikbud no. 24 tahun 2016 bahwa Kompetensi Inti terdiri atas: 1) Kompetensi Inti Sikap Spiritual; 2) Kompetensi Inti Sikap Sosial; 3) Kompetensi Inti Pengetahuan; dan 4) Kompetensi Inti Keterampilan.

Empat kompetensi inti yang ditetapkan tersebut memiliki tujuan sebagai unsur mengorganisir Kompetensi Dasar (KD). Selain itu, kompetensi inti tersebut menjadi acuan untuk kompetensi dasar yang perlu dikembangkan kembali dalam setiap peristiwa secara integratif. Selain itu kompetensi inti merupakan sebuah proses, seperti yang dikatakan oleh Hayati (2018, hlm. 16) mengatakan,

“Kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang harus dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kompetensi ini dijadikan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor”. Karena kurikulum telah menetapkan pembelajaran yang terstruktur, maka kompetensi inti dijadikan sebagai dasar yang akan menjadi acuan untuk melaksanakan proses selanjutnya yaitu Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu dasar yang akan menjadi acuan dari perangkat pembelajaran selanjutnya. Kompetensi inti juga menentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di setiap tingkatan kelasnya. Dalam kompetensi inti juga terdapat empat aspek yaitu aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Peneliti memilih KI 3 dalam penelitian ini yaitu untuk mencapai aspek pengetahuan peserta didik kelas XI mengenai analisis cerita pendek.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan penjabaran lebih lengkap dari kompetensi inti, yang biasanya berisikan tentang materi pembelajaran hingga kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Bukan hanya kompetensi inti saja yang penting bagi seorang peserta didik dan pendidik, tetapi kompetensi dasar juga sama pentingnya. Karena di dalam kompetensi dasar, peserta didik dapat lebih terfokuskan untuk membentuk sikap, pengetahuana, dan keterampilan di dalam kelas.

Dengan adanya Kompetensi Dasar, maka Mulyasa dalam Febrianty (2016, hlm. 109) mengatakan tentang rumusan Kompetensi Dasar, sebagai berikut:

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran di sekolah atau di kelas, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Tetapi, peserta didik juga wajib mendapatkan pembentukan sikap yang baik, dan keterampilan yang di ajarkan melaluui pembelajar. Serta di dalam kompetensi dasar juga terdapat indikator hasil belajar yang isinya gambaran aktivitas peserta didik ketika sedang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar tertentu. Adapun kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.9 kelas XI yaitu “Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek”.

c. Alokasi Waktu

Dalam pembelajaran, alokasi waktu tidak kalah penting dari Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Alokasi waktu adalah batas waktu atau ketentuan waktu yang telah disepakati oleh pemerintah untuk pembelajaran yang kita laksanakan di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh Kartika (2019, hlm. 17) mengatakan, “Alokasi waktu sangat berhubungan erat dengan lamanya kita melakukan pembelajaran di kelas, pendidik dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk mmberikan materi yang telah ditentukan”. Alokasi waktu yang ditentukan juga perlu adanya kesesuaian dengan instrumen pembelajaran lainnya. Alokasi waktu dapat menentukan kapan pembelajaran akan dihentikan dan kapan pembelajaran akan dimulai.

Alokasi waktu merupakan sebuah acuan untuk melaksanakan pembelajaran. Maka Komalasari (2014, hlm 192) mengatakan, “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memerhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif, alokasi waktu dalam pembelajaran, dan jumlah kompetensi per semester”. Dengan hal tersebut maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar memerhatikan waktu yang telah ditentukan. Dengan alokasi waktu tersebut, pendidik telah mempunyai acuan perkiraan berapa kali dan berapa lama bertatap muka di kelas dengan peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai judul yang akan diteliti tentunya bukan yang pertama kali dilakukan. Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penelitian yang dilakukan. Tentunya penelitian terdahulu tidak akan sama pada setiap variabelnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, namun ada salah satu variabel yang akan dijadikan acuan pada setiap penelitian terdahulu yang dibaca oleh peneliti. Perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terdapat pada fokus penelitian, namun pada teks nya sama. Maka dari itu, peneliti menggunakan judul “Analisis Unsur Penokohan Pada Kumpulan Cerpen ‘Perempuan’ Karya Mochtar Lubis Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI”. Penelitian terdahulu dijelaskan dengan tabel dibawah ini.

Tabel 2. 4

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Liu Yixing	<i>Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Bulan Sabit Karya Hadi Trimulyono Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di Sma kelas XI.</i>	Unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Bulan Sabit” karya Hadi Trimulyono dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di kelas XI SMA. Hal ini didasarkan pada hasil analisis kesesuaian unsur intrinsik dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang mencakup kesesuaian aspek KI dan KD, aspek materi, aspek perkembangan psikologi, serta aspek bahasa. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil kajian unsur intrinsik kumpulan cerpen “Bulan Sabit” karya Hadi Trimulyono dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di kelas XI SMA.

Sri Lestari	Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas	<p>(1) Unsur intrinsik yang terdapat pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 meliputi alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berbeda antara satu cerpen dengan cerpen yang lain. Perbedaan tersebut meliputi unsur intrinsik yang terkandung pada masing-masing cerpen dan unsur ekstrinsik yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita;</p> <p>(2) unsur ekstrinsik yang terdapat pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial, kondisi budaya, lingkungan pengarang, pengetahuan pengarang;</p> <p>(3) Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 dan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada cerpen relevan bila digunakan dalam materi pembelajaran sastra di SMA.</p>
Siti Mukaromah	Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen “Kacamata Emak” Karya Harris Effendi Thahar	Berdasarkan analisis data dapat dideskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen “Kacamata Emak” karya Harris Effendi Thahar. Tokoh utamanya aku, seorang laki-laki sebagai pegawai negeri dan sastrawan. Ia memiliki sifat perhatian dan berbakti kepada orang tua. Tokoh-tokoh bawahannya yaitu emak, bapak, istri, anak-anak, kakak-kakak dan adik-adik tokoh aku, serta dokter. Penokohnya secara <i>direct author analysis, reaction to events, dan portrayal of thought stream or of conscious thought</i> .

C. Kerangka Berpikir

Kerangka Pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan penulis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana

hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Variabel tersebut akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka berpikir dari penelitian yang akan diteliti dijabarkan dibawah ini.

Bagan 2. 1

Kerangka Berpikir

